

## **STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA SERTA STRATEGI KEBIJAKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI LAHAN PERHUTANI DI KECAMATAN TANGGUNGHARJO KABUPATEN GROBOGAN PROVINSI JAWA TENGAH**

Muhammad Nurwibowo, Endang Siti Rahayu, Sri Marwanti  
Magister Agribisnis Program Pascasarjana UNS  
hmnurwibowo@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani jagung peserta pesanggem dan bukan peserta pesanggem di lahan Perhutani, dan 2) merumuskan strategi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani jagung peserta pesanggem. Penelitian ini menggunakan metode *diskriptif analitis*. Struktur pendapatan menggunakan analisis persentase sedangkan untuk analisis distribusi pendapatan dengan *Gini Indeks* serta strategi kebijakan dengan analisis SWOT. Rata-rata pendapatan petani jagung peserta pesanggem pada tahun 2012 dari hasil usahatani jagung sebesar Rp. 11.126.270.- dan dari non usahatani jagung sebesar Rp.2.475.670 dengan struktur pendapatan 81,80% dan 18,20%. Sedangkan rata-rata pendapatan petani jagung bukan peserta pesanggem dari hasil usahatani jagung sebesar Rp. 6.854.300.- dan dari non usahatani jagung sebesar Rp. 2.421.800.- dengan struktur pendapatan 73,89% dan 26,11%. Nilai Gini Index (GI) lebih besar dari 0,5 artinya distribusi pendapatan petani jagung termasuk tingkat ketimpangan tinggi. Pemerintah memberikan pinjaman dengan bunga rendah, melaksanakan pelatihan keterampilan di bidang lain untuk mengantisipasi kehilangan lapangan pekerjaan.

Kata kunci: Pendapatan, struktur dan distribusi pendapatan, peningkatan kesejahteraan.

---

---

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional yang telah dilaksanakan lebih dari setengah abad di Indonesia telah memberikan hasil yang cukup signifikan. Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan nasional adalah meningkatnya pendapatan nasional (*gross domestic product, GDP*) atau pun GDP/perkapita. Namun demikian pertumbuhan pendapatan saja tidak cukup, penelaahan bagaimana besaran pendapatan nasional tersebut terdistribusikan diantara berbagai golongan penduduk merupakan

salah satu ukuran untuk melihat pemerataan hasil-hasil pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman struktur dan distribusi pendapatan merupakan salah satu topik bahasan yang perlu dikaji.

Secara Nasional, Produk Domestik Bruto Atas dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.463.242,-. Pendapatan Regional Per Kapita Per Tahun atas harga konstan tahun 2000 di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 sebesar Rp. 4.936.103,73, sedangkan untuk

Pendapatan Regional Bruto Per Kapita Per Tahun sebesar Rp. 5.774.556,44. (BPS Jawa Tengah,2011). PDRB Jawa Tengah dari tahun ke tahun meningkat dan sumber PDRB yang tertinggi berasal dari lapangan usaha industri pengolahan dan yang terendah bersumber dari listrik, gas dan air bersih.

Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Grobogan tahun 2009 sebesar Rp. 3.097.093.250.000. Sumber PDRB yang terbesar berasal dari bidang pertanian yaitu sebesar 43,77 % dan yang terendah berasal dari Pertambangan dan Penggalan serta Listrik Gas dan Air Minum masing-masing 1,66 %. (BPS Grobogan 2011). Banyak usaha yang merupakan sumber pendapatan masyarakat salah satunya adalah usaha dibidang pertanian, namun fakta empirik menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kebutuhan manusia sejalan dengan kemajuan zaman, maka kebutuhan akan lahan juga terus meningkat dari waktu ke waktu, sementara luas lahan relatif tetap. Akibatnya tekanan dalam pemanfaatan lahan cenderung semakin kuat. Sumberdaya lahan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lahan pertanian maupun bukan pertanian (pemukiman, industri dan sebagainya). Khusus untuk memberdayakan lahan pertanian, hingga saat ini menghadapi tantangan dan tekanan yang semakin kuat.

Tingkat persaingan dengan peruntukan pengembangan industri dan permukiman (terutama di Pulau Jawa) telah sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi per-tanian, khususnya sebagai sektor yang berkepentingan dalam pengadaan pangan nasional. Fakta tersebut juga dialami oleh masyarakat di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, dimana lahan usaha pertanian semakin sempit dan bahkan hampir sebagian masyarakat tidak memiliki lahan usahatani. Berkaitan dengan itu maka sejak tahun 2003 Perhutani membuat kebijakan agar masyarakat disekitar hutan sebagai pesanggem di lahan Perhutani yang sebagian besar masyarakat melaksanakan usaha pertanian, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan juga untuk menjaga tanaman pokok hutan yang ditanami pihak Perhutani.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung peserta pesanggem dan bukan peserta pesanggem dilahan Perhutani, untuk mengetahui Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung peserta pesanggem dan bukan peserta pesanggem dilahan Perhutani dan merumuskan strategi kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani jagung peserta pesanggem.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan lokasi kegiatan pesanggem yaitu di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama  $\pm$  3 bulan terhitung sejak tanggal 10 September sampai dengan 24 Nopember 2012.

### Jenis Penelitian

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *diskriptif analitis*. Yaitu, pelaksanaan penelitian dengan diskriptif adalah metode penelitian dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni masalah-masalah yang aktual.

### Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian tidaklah selalu perlu meneliti semua individu dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi atau sampel itulah diharapkan telah menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Berkaitan dengan itu peneliti melakukan studi kasus di Kecamatan Tanggunharjo yang terdiri dari Desa Sugihmanik Dusun Rejosari, Desa Tanggunharjo Dusun Kedunggempol, Desa Rinnginpitu Dusun Karanggetas dan penentuan responden penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*.

(Kuncoro,2003). Penentuan responden dilakukan dengan quota sampling yaitu masing-masing desa diambil 10 responden petani jagung peserta pesanggem, sebagai pembanding untuk analisis pendapatan petani jagung peserta pesanggem diambil petani bukan pesanggem dengan jumlah dan metode yang sama. (Kuncoro,2003)

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data digunakan tiga macam teknik yaitu: wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara meminta keterangan melalui daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pencatatan, yaitu data dengan cara mencatat data yang telah ada pada dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian serta observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian.

### Teknik dan Instrumen Untuk Mengumpulkan Data

Teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang mudah dimengerti oleh responden dan juga dapat diwawancara pada saat panduan pengisian kuisisioner.

### Teknik Analisis Data.

Analisis penerimaan usahatani jagung; sebelumnya dilakukan perhitungan biaya

produksi jagung yang terdiri dari dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya tetap seluruhnya dan biaya variabel seluruhnya merupakan biaya total produksi dalam notasi matematika dituliskan :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap.

(Suratyah,2006)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang termasuk biaya tetap dalam usahatani jagung adalah biaya pajak tanah, bunga modal dan sewa tanah sekap/pripil. Biaya *variabel* adalah biaya yang berubah ubah menurut tinggi rendahnya tingkat output yang termasuk dalam penelitian ini adalah : biaya tenaga kerja luar, pembelian pupuk SP36, pembelian pupuk Urea, pembelian pupuk phonska, pupuk ZA, pupuk kandang dan biaya pestisida.

Penerimaan petani pada dasarnya dibedakan menjadi 2 jenis yaitu: Penerimaan yaitu penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani. Penghitungan penerimaan ini diperoleh dari perkalian hasil produksi dengan harga jualnya. Dalam notasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P.Q \text{ dimana :}$$

TR = Penerimaan

P = Harga produksi jagung

Q= Jumlah produksi jagung

(Suratyah,2006)

Pendapatan petani yaitu selisih antara penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan tidak termasuk biaya tenaga kerja keluarga. Dalam bentuk notasi dapat dituliskan sebagai berikut :

$I = TR - TC$  Dimana:

I = Pendapatan,

TR = Penerimaan

TC = Biaya total yang dikeluarkan (Suratyah,2006)

### Struktur Pendapatan

Untuk mengetahui struktur pendapatan menggunakan analisis persentase yang berasal dari berbagai sumber pendapatan, antara lain dari kegiatan usahatani (*on farm*) yang terdiri dari pengelolaan lahan perhutani, kepemilikan tegal, pekarangan dan usaha ternak, dan usaha di luar pertani (*off farm*) seperti usaha jasa (buruh), ojek, pedagang dan lain sebagainya. (Todaro (2000). Dari keseluruhan pendapatan masyarakat atau total pendapatan dilihat dari strukturnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \sum_{i=1}^n (P_i) + \sum_{i=1}^n (NP_i)$$

Keterangan:

I= Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

P = Total Pendapatan Rumah Tangga dari Usahatani

NP<sub>j</sub> = Total Pendapatan Rumah Tangga dari Luar Usahatani.

### Distribusi Pendapatan

Untuk mengevaluasi struktur dan distribusi pendapatan digunakan pendekatan with and without method analysis, sehingga akan membandingkan pendapatan petani jagung peserta pesanggem dan bukan peserta pesanggem. (Dalton,1920) dan Simatupang,1989 dalam Endang Siti Rahayu,2003). Untuk mengkaji distribusi pendapatan petani digunakan alat analisis penghitungan indeks Gini (Gini Indeks) dengan rumus sebagai berikut:

$$G = 1 - 1/n \cdot 2/n^2 Y(1y_1 + 2y_2 + .. + ny)$$
 atau

$$G = (1/n^2) \sum_i \sum_j (y_i - y_j) / Y$$

Dimana:

n=total individu atau grup

y= Pendapatan Individu

Y=Pendapatan rata-rata group.

i = 1,.....n

j = 1, .....n

Penghitungan Gini indeks dilakukan untuk a) pendapatan hasil penjualan jagung selama tahun 2012, b) pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian tahun 2012 dan c) pendapatan yang bersumber dari Bukan sektor pertanian selama tahun 2012. Winardi (1989). Kriteria penilaian koefisien Gini Indeks adalah sbb: Gini Indeks < 0,4

tingkat ketimpangan rendah,  $0,4 \leq \text{Gini} \leq 0,5$  tingkat ketimpangan moderat dan Gini Indeks > 0,5 tingkat ketimpangan tinggi.

### Rumusan Strategi Kebijakan

Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dengan menggunakan matriks IFE, matriks EFE, matriks internal-eksternal (IE) dan matrik SWOT sebagai alat analisisnya. (David,2001).

### Hasil dan Pembahasan

#### Karakteritik Responden

Tingkat pendidikan responden yang terbanyak tamatan SD (40,00%) yang paling sedikit tamatan Perguruan Tinggi (3,33%) sedangkan pengalaman berusahatani minimal 5 tahun, hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan usahatani jagung lebih banyak hanya menitik beratkan pada kemampuan teknis yang diperoleh secara turun temurun atau berdasarkan pengalaman, disamping mendapatkan pelatihan tehnik dari instansi terkait. Sehingga dengan berbekal pengalaman tersebut dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi jagung. Berdasarkan hasil

*Vol 1, No 1 (Desember 2013), hal 21-32*

penelitian menunjukkan bahwa luas lahan usahatani jagung yang digarap oleh petani peserta pesanggem sebesar 26,25 ha dan rata-rata 0,88 Ha perorang. sedangkan bukan peserta pesanggem jumlah luas lahan usahatani sebesar 14,62 Ha dengan rata-rata 0,49 Ha per orang.

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Rata-rata pendapatan petani jagung peserta pesanggem pada tahun 2012 dari hasil usahatani jagung sebesar Rp. 11.126.270.- dan dari non usahatani jagung sebesar Rp.2.475.670 dengan struktur pendapatan 81,80% dengan 18,20%. Sedangkan rata-rata pendapatan petani jagung bukan peserta pesanggem sebesar dari hasil usahatani jagung sebesar Rp. 6.854.300.- dan dari non usahatani jagung sebesar Rp. 2.421.800.- dengan struktur pendapatan 73,89% dengan 26,11%. Nilai Pendapatan dan struktur pendapatan baik petani jagung peserta pesanggem maupun petani jagung bukan peserta pesanggem yang paling besar bersumber dari usahatani jagung, hal ini dikarenakan semua petani melaksanakan usahatani jagung dan merupakan mata pencaharian pokok.

### **Distribusi Pendapatan Petani Jagung Peserta Pesanggem**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Kecamatan Tanggungharjo tentang distribusi pendapatan petani jagung peserta

pesanggem dan bukan peserta pesanggem dengan responden masing-masing sebanyak 30 orang dilakukan analisis distribusi pendapatan untuk melihat tingkat kemantapan selahgini sebagai indikator kesejahteraan menghasilkan bahwa baik nilai GI petani jagung peserta pesanggem maupun petani jagung bukan peserta pesanggem serta total peserta pesanggem dan bukan peserta pesanggem semuanya lebih besar dari 0,5 atau mendekati satu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani jagung tidak sempurnan tingkat pemerataan dan dikategorikan tingkat ketimpangan tinggi.

Banyak faktor yang menyebabkan distribusi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tanggungharjo termasuk tingkat ketimpangan tinggi antara lain luas lahan usaha bervariasi hal ini disebabkan karena kurang modal usahatani, tenaga kerja serta sarana dan prasarana. Selain itu usahatani jagung di Kecamatan Tanggungharjo hanya karena keadaan terdesak untuk mendapatkan penghasilan sebab sebelum mengusahatani jagung baik di lahan Perhutani maupun di lahan sendiri masyarakat daerah hutan hanya mengerjakan pencurian kayu (*ilegal logging*) di hutan Perhutani. Sehingga dengan demikian pengetahuan tentang berusahatani jagung masih minim yang berdampak kepada produktivitas jagung.

**Analisis Matriks SWOT**

Setelah mengetahui posisi usahatani jagung yang telah berjalan sampai dengan saat ini dan didapatkan inti strategi yang akan dijalankan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun faktor-faktor strategi bagi petani jagung yang menjalankan usahatani dengan menggunakan matriks SWOT. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) sebagai formulasi strategi didapatkan dengan memperhatikan kondisi umum yang terjadi pada usahatani

jagung di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan saat ini serta analisis faktor internal dan eksternal yang disajikan dalam bentuk matriks IFE dan EFE. Formulasi strategi ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 1. Strategi yang dihasilkan berupa kombinasi S-O (*Strength-Opportunities*), S-T (*Strength-Threats*), W-O (*Weakness-Opportunities*), dan W-T (*Weakness-Threats*)

Gambar 1. Matriks SWOT

<b>Analisis Internal</b>          <b>Analisis Eksternal</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber lahan sesuai untuk usahatani jagung</li> <li>2. Sumberdaya manusia mempunyai keahlian untuk mengusahakan.</li> <li>3. Kemampuan menyerap tenaga kerja</li> <li>4. Kelompok tani jagung yang cukup kuat</li> <li>5. Produk berkualitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan modal petani yang terbatas</li> <li>2. Ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas</li> <li>3. Penguasaan teknologi petani yang terbatas</li> <li>4. Manajemen usahatani yang terbatas</li> <li>5. Kualitas produk tergantung cuaca</li> </ol>

<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama/kemitraan dengan Perhutani</li> <li>2. Kebijakan pemerintah tentang permodalan bagi usahatani</li> <li>3. Dukungan masyarakat lokal</li> <li>4. Permintaan produk masih cukup tinggi</li> <li>5. Peluang perdagangan internasional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produksi melalui perluasan areal tanam dengan menambah modal yang disediakan pemerintah serta meningkatkan kerjasama/kemitraan dengan Perhutani. (S1,O1,O2,O4).</li> <li>2. Mempertahankan kualitas produk dengan memanfaatkan sumberdaya manusia serta melibatkan masyarakat lokal. (S5,O3,O5)</li> <li>3. Perluasan daerah pemasaran melalui promosi/pameran yang diadakan oleh pemerintah ( O5 )</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan modal yang disediakan pemerintah dalam rangka perluasan usaha. (O2,W1,W2,W3)</li> <li>2. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana melalui kerjasama dengan perhutani. (O1,W2)</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peraturan yang mebatasi</li> <li>2. Isu lingkungan (perubahan iklim)</li> <li>3. Perubahan orientasi masyarakat</li> <li>4. Kondisi perekonomian</li> <li>5. Hilangnya lahan garapan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat kelompok tani jagung serta melakukan penyuluhan secara kontinu agar masyarakat semakin semangat untuk berusahatani jagung. (S4,T3)</li> <li>2. Melakukan pelatihan kepada petani tentang usaha lain selain usahatani jagung di lahan perhutani. (S2,T1,T4,T5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan penguasaan teknologi usaha lain melalui pelatihan. (W3,T3)</li> <li>2. Memijamkan modal kepada petani dengan bunga rendah serta memberi pelatihan dibidang usaha lain yang prospek pasarnya bagus. (W1,T3,T4,T5)</li> </ol>

**Kesimpulan**

Rata-rata pendapatan petani jagung peserta pesanggem tahun 2012 sebesar Rp. 13.601.940,- yang bersumber dari

usahatani jagung 81,80%, usahatani Cabe 7,02%, usahatani padi 0.45%, usahatani kacang ijo 0.42%, ternak 0.27%, pekerjaan tukang batu 0.27%, tukang slep pripil



*Vol 1, No 1 (Desember 2013), hal 21-32*

7.32%, kiriman 1.84% dan buruh srabutan 0.61%. Rata-rata pendapatan petani jagung bukan peserta pesanggem tahun 2012 sebesar Rp. 9.276.100,- yang bersumber dari usahatani jagung 73.90%, usahatani tembakau 3.71%, usahatani padi 3.69%, ternak 0.05%, pekerjaan rias pengantin 0.68%, tukang slep pripil 7.19% dan PNS 10,78%. Digolongkan sangat miskin apabila mengkonsumsi ekuivalen beras 240 kg per orang per tahun dan hasil penelitian di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa mengkonsumsi ekuivalen beras sebanyak 425 kg/orang/tahun, maka masyarakat di Kecamatan Tanggunharjo yang merupakan daerah pedesaan tidak tergolong miskin.

Berhubung pengeluaran setiap rumah tangga tidak semata-mata untuk membeli beras maka apabila pendapatan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan akan beras per rumah tangga per tahun. Berkaitan dengan itu maka masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Tanggunharjo masih di kategorikan miskin oleh sebab itu perlu dilakukan suatu startegi kebijakan dalam rangkat meningkatkan kesejahteraan petani jagung peserta pesanggem. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa nilai Gini Index (GI) lebih besar dari 0,5 artinya distribusi pendapatan petani pesanggem termasuk tingkat ketimpangan tinggi hal ini disebabkan karena banyak faktor antara

lain luas lahan usahatani jagung bervariasi dan sumberdaya yang berbeda-beda.

Analisis SWOT menghasilkan formulasi: **Strategi S-O** yaitu meningkatkan produksi melalui perluasan areal tanam dengan menambah modal yang disediakan pemerintah serta meningkatkan kerjasama/ kemitraan dengan Perhutani, mempertahankan kualitas produk dengan memanfaatkan sumberdaya manusia serta melibatkan masyarakat lokal serta perluasan daerah pemasaran melaiu promosi/pameran yang diadakan oleh pemerintah. **Strategi W-O** yaitu memanfaatkan modal yang disediakan pemerintah dalam rangka perluasan usaha, meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana melalui kerjasama dengan perhutani. **Strategi S-T** yaitu memperkuat kelompok tani jagung serta melakukan penyuluhan secara kontinu agar masyarakat semakin semangat untuk berusahatani jagung dan melakukan pelatihan kepada petani tentang usaha lain selain usahatani jagung di lahan perhutani. **Strategi W-T** yaitu meningkatkan penguasaan teknologi usaha lain melalui pelatihan, memijamkan modal kepada petani dengan bunga rendah serta memberi pelatihan dibidang usaha lain yang prospek pasarnya bagus.

**Saran**

1. Berdasarkan struktur pendapatan baik petani pesanggem maupun petani bukan pesanggem menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu usahatani jagung dan oleh sebab itu perlu ditingkatkan terus baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Berdasarkan distribusi pendapatan ternyata petani pesanggem dan bukan pesanggem termasuk pada tingkatan ketimpangan hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat tidak merata oleh sebab itu perlu dilakukan usaha peningkatan pendapatan melalui perluasan areal tanam, usaha diluar usahatani jagung serta campur tangan pemerintah dalam rangka menyediakan modal usaha.
3. Berdasarkan analisis SWOT maka disarankan agar campur tangan pemerintah dalam menyediakan modal usaha, pelatihan petani pesanggem agar

dapat memiliki keterampilan lain selain usahatani jagung, sehingga apabila perhutani mambatasi waktu untuk berusahatani jagung dilahannya maka petani tidak mengalami stres karena kehilangan pekerjaan dan pendapatan.

4. Pemerintah daerah perlu menciptakan pemantauan kesejahteraan masyarakat yang terintegrasi dengan perencanaan dan pemantauan pembangunan, pengelolaan keuangan pemerintah daerah dan pengambilan keputusan serta pemantauan ini harus memungkinkan pengambil kebijakan untuk dapat mendukung rumah tangga miskin agar memiliki peluang (*opportunity*) untuk secara terus menerus (*sustainable*) memperbaiki kehidupannya sehingga dapat terbebas dari situasi yang rentan (*vulnerable*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abukanim, 1996, *Studi Pengembangan Model Sistem Agroforestry Pada Perhutanan Sosial : Studi Kasus di Unit Perum Perhutani Jawa Tengah*, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- David R. Fred. 2001. *Manajemen Strategis*. Prenhallindo. Jakarta
- , 2003. *Manajemen Strategis*. Prenhallindo. Jakarta
- , 2007. *Manajemen Strategis*. Prenhallindo. Jakarta
- , 2009. *Manajemen Strategis Konsep*. Salemba Empat. Jakarta
- Jurnal Konsep Strategi dan Definisi, *Jurnal- sdm.blogspot.com/konsep-strategi-definisi-perumusan.html*
- Lacabana, Miguel dan Cecilia Cariola. 2003. *Globalization and metropolitan expansion: Residential Strategies and Livelihoods in Caracas and its periphery*, Environment and Urbanization 2003;.
- Makalah Pengertian Strategi, *blog.elearning.unesa.ac.id/tugas-makalah-1-pengertian-strategi*
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES Jakarta
- Handewi PS, Rachman dan Supriyati, 2011, *Jurnal Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor*.
- Rahayu,S,E, 2003, Dampak Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Pasang Surut Terhadap Kelestarian Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rizal,A, 2007,*Strategi Kebijakan untuk Mendorong Kinerja Sektor Kelautan*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran Bandung.
- Siregar (1992), *Skripsi tentang Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan, Distribusi Pendapatan pada Petani Peserta Program Perhutani Sosial (Studi Kasus di RPH Becok BKPH Merkurak KPH Tuban Jawa Timur)*, Institut Pertanian Bogor.
- Suharyanto, dkk (2004), *Jurnal tentang Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman*

*Vol 1, No 1 (Desember 2013), hal 21-32*

- Perkebunan Berbasis Kelapa Di Kabupaten Tabanan. Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.*
- Sumarto Sudarno, Asep Surhayadi dan Alex Arfianto. 2004. *Governance and Poverty Reduction : Evidence from Newly Desentralized Indonesia.* SMERU Working Paper.
- Supriyati,Saptana dan Supriyatna, Y, 2011, *Jurnal Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan,* Pusat
- Todaro,P,M, 1999, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* di Terjemahkan oleh Munandar,
- Penelitian dan Pengembangan Sosial Suratiyah Ken, 2006, Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wassmer, Robert W. 2002. *An Economic View of Some Causes of Urban Spatial Segretin Segregation and its Costs and Benefits* diakses melalui <http://www.csus.edu/indiv/w/wassmerr/segregationincity.pdf> pada tanggal 10 Juni 2009.
- Widodo,S, 2012, *Politik Pertanian,* Liberty Yogyakarta.
- HH, PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga, Jakarta.

